JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan
Volume 6 No 2 Halaman *523 - 537*

Implementation of Digital Literacy in History Learning to Address the Dynamics of Historical Information Dissemination

Implementasi Literasi Digital Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Menghadapi Dinamika Persebaran Informasi Sejarah

Agus Dwi Andrianto[1], Romadi[2]
Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang[12]
Email : Agusandrianto@students.unnes.ac.id, romadi@mail.unnes.ac.id

*Corresponding Author

Received : 15 May 2025, Revised : 16 June 2025, Accepted : 22 June 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of digital literacy in history learning to address the dynamics of digital historical information dissemination at SMA Muhammadiyah 1 Semarang. The research population includes history teachers and tenth-grade students who actively use digital media as learning resources. The sampling technique employed purposive sampling to obtain rich and relevant data. Research samples consisted of history teachers and tenth-grade students at SMA Muhammadiyah 1 Semarang. The research method used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted systematically including data reduction, data presentation, and conclusion drawing with source and technique triangulation. Key findings indicate that although the school has integrated digital technology through the use of PowerPoint, educational videos, and gadget usage policies, students' ability to evaluate the validity of information sources remains very limited. Students show high dependence on social media platforms such as TikTok and Google search engines, with preferences for visual content over text. The research conclusion reveals that strengthening digital literacy requires a holistic approach that integrates fundamental literacy development, critical thinking skills, and technological competence to counter historical disinformation.

Keywords: digital literacy, history learning, information validation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi literasi digital dalam pembelajaran sejarah guna menghadapi dinamika persebaran informasi digital sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Populasi penelitian meliputi guru sejarah dan peserta didik kelas X yang aktif menggunakan media digital sebagai sumber belajar. Teknik sampling menggunakan purposive sampling untuk memperoleh data yang kaya dan relevan. Sampel penelitian terdiri dari guru sejarah dan peserta didik kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sistematis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah mengintegrasikan teknologi digital melalui penggunaan PowerPoint, video pembelajaran, dan kebijakan penggunaan gawai, kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi validitas sumber informasi masih sangat terbatas. Peserta didik menunjukkan ketergantungan tinggi pada platform media sosial seperti TikTok dan mesin pencari Google, dengan preferensi terhadap konten visual dibandingkan teks. Kesimpulan penelitian mengungkapkan bahwa penguatan literasi digital memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengembangan literasi fundamental, kemampuan berpikir kritis, dan kompetensi teknologi untuk menangkal disinformasi sejarah.

Kata Kunci: literasi digital, pembelajaran sejarah, validasi informasi

1. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah dalam proses belajar di kelas saat ini telah mengalami pergeseran pelaksanaan, kaitannya dengan adaptasi perkembangan zaman. Dunia pendidikan bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman, untuk menjaga kualitas pendidikan di abad ke-21 perlu dilakukan berbagai inovasi dan penyesuaian yang sejalan dengan perkembangan zaman (Inayah, 2022). Sebagai ilmu yang mempelajari perubahan zaman dari masa ke masa tentunya pembelajaran sejarah ikut pula berkembang, saat ini dimana era digital berkembang secara masif pelaksanaan pembelajaran sejarah beradaptasi dengan adanya sistem digital yang terus berkembang setiap harinya.

Data terbaru menunjukkan bahwa literasi digital siswa Indonesia masih berada pada level yang mengkhawatirkan. Berdasarkan survei Kemendikbudristek (2023), hanya 37% siswa SMA yang memiliki kemampuan evaluasi sumber informasi digital yang memadai, sementara 68% siswa cenderung mempercayai informasi sejarah dari media sosial tanpa melakukan verifikasi silang. Kondisi ini diperparah dengan hasil penelitian Badan Siber dan Sandi Negara (2023) yang menunjukkan bahwa konten sejarah menjadi salah satu kategori dengan tingkat disinformasi tertinggi di platform digital Indonesia, mencapai 42% dari total konten palsu yang beredar.

Pembelajaran sejarah perlu melakukan beradaptasi dengan era digital saat ini yaitu dengan melakukan pengembangan media pembelajaran yang inovatif. Sebagai contoh pembelajaran sejarah sekarang tidak lagi sekedar menjadikan guru dan buku sebagai sumber belajar utama, saat ini peserta didik bisa mengakses beragam sumber belajar yang tersedia secara digital. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran meliputi penggunaan sistem pemrosesan digital yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik, pembentukan pemahaman, serta mendorong kegiatan penyelidikan dan eksplorasi secara mandiri (Firmansyah, 2024).

Pelaksanaan pembelajaran masa kini yang bergerak secara cepat juga terlihat dari implementasi kurikulum yang menuntut peserta didik untuk bisa membangun pengetahuannya sendiri secara aktif dimana guru berperan sebagai pengawas pembelajaran. Tuntutan keaktifan peserta didik ini tentunya membuat eksplorasi sumber belajar sejarah yang telah banyak tersebar di platform digital menjadi suatu kebutuhan. Bilamana peserta didik dulu hanya terpaku akan sumber primer dari buku, sekarang peserta didik bahkan bisa dengan mudah menemukan sumber belajar sejarah. Dengan kemudahan akses terhadap beragam sumber informasi, seperti video dokumenter dan situs web sejarah, peserta didik menjadi lebih terlibat aktif dalam mendalami dan memahami konteks peristiwa sejarah (Firmansyah, 2024).

Kemudahan akses informasi digital ini justru melahirkan paradoks dalam pembelajaran sejarah. Di satu sisi, peserta didik memiliki akses tak terbatas terhadap sumber sejarah, namun di sisi lain mereka dihadapkan pada tantangan membedakan informasi yang valid dan hoaks. Berbicara mengenai sumber informasi sejarah, tidak jarang pula peserta didik dapat menemukan sumber dari media sosial berupa konten-konten kesejarahan. Bila dilihat lebih mendalam konten-konten kesejarahan kadang kala ada yang bisa di validasi kebenarannya ada pula yang masih rancu kebenarannya. Hal ini menjadi salah satu problematika yang muncul seiring dengan perkembangan media informasi, di era sebelumnya informasi relatif lebih valid dikarenakan proses persebarannya yang terbatas dan perlu melalui proses-proses editorial redaksi yang membuat setidaknya ada filter informasi. Berbeda dengan masa kini informasi sejarah dapat disebarluaskan tanpa perlu ada editorial dari lembaga redaksi. Menurut Rahmadhany et al., (2021) tidak terdapat pihak redaksi yang secara khusus bertanggung jawab atas penyebaran informasi di media daring, dikarenakan setiap individu yang memiliki akses ke platform digital dapat dengan bebas menyebarluaskan informasi.

Perkembangan penggunaan media digital dalam pembelajaran sejarah juga menuntut sikap kritis dan analisis peserta didik yang perlu dikembangkan. Sejalan dengan pendapat dari (Yulianti & Winarti, 2021) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah diperlukan keterampilan mengurai informasi untuk mempermudah memahami materi. Hal ini menjadi kebutuhan yang penting melihat banyaknya permasalahan persebaran informasi. Salah satu bentuk permasalahan yang umumnya muncul adalah disinformasi atau secara harfiah adalah informasi tidak benar yang dengan sengaja ataupun tidak disebarkan untuk satu kepentingan tertentu. Menurut Bafadhal & Santoso (2020) disinformasi merujuk pada penyebaran informasi yang salah, palsu, atau menyesatkan secara sengaja dengan tujuan untuk membohongi, menyesatkan, atau membingungkan penerimanya.

Bicara mengenai sejarah tentunya disinformasi bukanlah satu hal yang jarang terjadi, seperti diketahui bahwasanya sejarah mencatat beragam peristiwa dengan detailnya yang telah terjadi di masa lampau. Acap kali di masa sekarang ketika seseorang atau suatu kelompok memiliki kepentingan untuk menghilangkan catatan masa lalunya mereka akan berusaha untuk menyebarkan informasi-informasi yang berlawanan dengan apa yang telah terjadi di masa lalu. Hal ini bisa menjadi bias ketika informasi kesejarahan yang disebarkan luaskan ini menjadi konsumsi peserta didik, utamanya informasi-informasi yang masih terkait dengan sejarah yang dipelajari.

Peserta didik dengan tuntutannya agar bisa belajar aktif tentunya memerlukan satu kecakapan dalam beradaptasi dengan problematika persebaran informasi sejarah. Kaitannya dengan persebaran informasi digital peserta didik perlu memiliki kemampuan dalam memfilter informasi yang di aksesnya. Salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki peserta didik ini adalah kemampuan literasi digital, yang secara umum merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan perangkat digital, mengakses media digital, dan memanfaatkan akses-akses digital dalam proses pembelajaran. Merujuk pada Kurniadi et al. (2023) Literasi digital merupakan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencari, menilai, menggunakan, menghasilkan, serta menyampaikan informasi dengan mengandalkan keterampilan kognitif dan teknis. Implementasi literasi digital sendiri menjadi sebuah tantangan bersama yang tidak hanya menjadi tugas peserta didik, tapi juga menjadi tugas dari guru agar bisa merancang pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajarannya. Sejalan dengan kemampuan literasi digitalnya peserta didik akan menjadi lebih berpikir kritis sehingga mampu untuk merefleksikan makna maupun nilai dari pengetahuan sejarah yang didapat. Berpikir kritis sendiri adalah tahap berpikir tingkat tinggi yang mendorong peserta didik berpikir mendalam, mengajukan pertanyaan, mencari informasi relevan, berpikir reflektif, dan membuat keputusan berdasarkan penalaran (Astuti & Tarto, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan literasi digital dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mencari dan mengevaluasi sumber informasi sejarah secara kritis. Misalnya, penelitian oleh Nikela dan Hastuti (2023) di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti menemukan bahwa meskipun peserta didik sering menggunakan internet sebagai sumber belajar sejarah, mereka cenderung tidak memahami cara mencari dan mengevaluasi informasi dengan benar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya arahan dari guru mengenai referensi yang harus diakses dan kurangnya pendampingan dalam proses pencarian informasi. Sebaliknya, penelitian oleh Hidayanti (2021) di SMA Negeri 4 Bandung menunjukkan bahwa penerapan literasi digital dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pola pencarian informasi peserta didik, dengan respon positif dari berbagai kalangan di sekolah. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa belum maksimalnya penggunaan sarana dan prasarana di sekolah dapat menghambat penerapan literasi digital secara optimal.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi pentingnya literasi digital dalam pembelajaran sejarah, masih terdapat gap yang signifikan dalam memahami strategi implementasi yang efektif, khususnya dalam konteks sekolah yang memiliki kebijakan

penggunaan gawai. Penelitian Nikela dan Hastuti (2023) lebih fokus pada identifikasi masalah tanpa memberikan solusi konkret, sementara penelitian Hidayanti (2021) belum mendalami aspek evaluasi kritis terhadap informasi sejarah yang beredar di media digital. Selain itu, kedua penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis bagaimana guru dapat mengintegrasikan literasi digital untuk menangkal disinformasi sejarah dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana strategi implementasi literasi digital dalam pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Semarang, apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan literasi digital untuk menangkal disinformasi sejarah, dan bagaimana efektivitas penerapan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi sejarah digital. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi literasi digital dalam pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Semarang, mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam integrasi literasi digital untuk menangkal disinformasi sejarah, serta mengevaluasi efektivitas penerapan literasi digital dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap sumber informasi sejarah digital.

Penelitian ini difokuskan pada upaya implementasi literasi digital dalam pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Sekolah ini menjadi objek kajian karena memiliki kebijakan penggunaan gawai dalam pelaksanaan pembelajaran, serta menunjukkan minat yang tinggi terhadap pemanfaatan sumber digital dalam proses pembelajaran. Meski demikian, belum terdapat kajian mendalam yang secara spesifik meneliti sejauh mana strategi literasi digital diterapkan dalam menghadapi permasalahan persebaran informasi sejarah di lingkungan sekolah tersebut. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model implementasi literasi digital yang spesifik untuk pembelajaran sejarah, dengan fokus pada strategi menangkal disinformasi sejarah melalui pendekatan pedagogis yang terstruktur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat deskriptif, penelitian ini akan menghasilkan framework praktis yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, integrasi literasi digital dalam pembelajaran sejarah menjadi kebutuhan mendesak yang tidak hanya relevan, tetapi juga krusial untuk membekali generasi muda dalam menghadapi tantangan informasi abad ke-21. Penelitian ini akan menjadi langkah strategis untuk memetakan solusi dan strategi pendidikan sejarah yang mampu menangkal disinformasi serta memperkuat kualitas literasi sejarah di kalangan peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana penguatan literasi digital peserta didik diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Semarang guna menghadapi tantangan disinformasi sejarah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial dalam konteks alami dan mengeksplorasi strategi pembelajaran serta respons peserta didik secara komprehensif (Moleong, 2014). SMA Muhammadiyah 1 Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan strategis, yaitu sekolah ini memiliki kebijakan progresif yang mendukung pemanfaatan gadget dalam pembelajaran dengan mengizinkan siswa menggunakan smartphone dan tablet sebagai alat bantu pembelajaran di dalam kelas dengan pengawasan guru, telah menerapkan program digitalisasi pembelajaran sejak tahun 2022 dengan menyediakan fasilitas WiFi berkualitas tinggi dan mengintegrasikan platform digital dalam proses belajar mengajar, memiliki potensi pemanfaatan sumber digital di kalangan siswa dan guru yang membuat sekolah ini relevan untuk memetakan efektivitas integrasi literasi digital dalam pembelajaran sejarah, serta menunjukkan komitmen dalam menghadapi tantangan era digital menjadi representasi yang ideal untuk meneliti implementasi literasi digital dalam konteks pendidikan sejarah.

Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari empat orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memperoleh data yang kaya dan relevan

(Sugiyono, 2013). Informan pertama adalah Agung Wibowo, S.Pd., guru mata pelajaran sejarah yang memiliki pengalaman mengajar selama 8 tahun dan aktif mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah, dipilih berdasarkan rekam jejaknya dalam mengembangkan metode pembelajaran sejarah berbasis digital dan keaktifannya dalam mengikuti pelatihan literasi digital. Tiga informan lainnya adalah peserta didik kelas X yang dipilih secara purposive berdasarkan keaktifan mereka dalam menggunakan media digital sebagai sumber belajar, yaitu Maya (16 tahun) yang dikenal aktif dalam diskusi sejarah *online*, Alivia (15 tahun) yang sering membuat konten edukatif sejarah di media sosial, dan Anjalu (16 tahun) yang memiliki kebiasaan mencari sumber sejarah alternatif melalui platform digital. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama pertama observasi partisipatif selama 3 sesi pembelajaran (masing-masing 2 x 45 menit) dengan fokus pada penggunaan media digital, interaksi guru-siswa dalam evaluasi sumber informasi, dan praktik literasi digital dalam pembelajaran. Kedua wawancara semi terstruktur dengan panduan wawancara berdasarkan indikator literasi digital dari framework Kurniadi et al. (2023) yang dilakukan dengan guru untuk menggali strategi pembelajaran dan dengan peserta didik untuk mengeksplorasi pengalaman penggunaan literasi digital. Terakhir dokumentasi berupa bahan ajar digital, aktivitas pembelajaran *online*, sumber belajar digital yang digunakan, dan rekaman audio wawancara dengan izin informan.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kerangka teoritis literasi digital yang mencakup lima dimensi utama: kemampuan mengakses informasi digital, kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, kemampuan menganalisis konten digital, kemampuan memproduksi konten digital, dan kemampuan berkomunikasi melalui media digital (Kurniadi et al., 2023), dengan pertanyaan untuk guru difokuskan pada strategi pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dan metode evaluasi literasi digital siswa, sedangkan untuk siswa diarahkan pada pengalaman penggunaan media digital, cara mengevaluasi informasi sejarah *online*, dan persepsi terhadap pembelajaran sejarah berbasis digital. Validitas instrumen diuji melalui bimbingan dosen dalam proses pra penelitian. Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap: pengumpulan data simultan dengan proses analisis awal, reduksi data dengan memilih dan menyederhanakan data mentah yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif sistematis berdasarkan tema-tema yang muncul, dan penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan teori dengan temuan empiris. Proses pengodean tematik dilakukan dalam tiga tahap: pengodean terbuka untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal, pengodean aksial untuk menghubungkan kategori dengan konsep literasi digital, dan pengodean selektif untuk mengintegrasikan semua kategori di sekitar tema sentral penelitian. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru dan siswa serta mencocokkan hasil wawancara dengan temuan observasi, triangulasi teknik dengan mengkombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member checking dengan menyampaikan hasil sementara kepada informan untuk verifikasi keakuratan interpretasi data, dengan tetap mengedepankan etika penelitian melalui izin resmi dari Kepala SMA Muhammadiyah 1 Semarang, informed consent dari semua informan, dan menjaga kerahasiaan identitas serta informasi pribadi peserta sebagai bagian dari komitmen penelitian yang bertanggung jawab.

3. Hasil dan Pemabahasan

Hasil Penelitian

A. Implementasi Kurikulum dan Media Digital dalam Pembelajaran Sejarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah 1 Semarang telah menerapkan Kurikulum Nasional sebagai pengganti dari sistem Kurikulum Merdeka yang sebelumnya digunakan. Implementasi kurikulum dilakukan secara bertahap, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak semua satuan pendidikan memiliki kapasitas yang sama dalam

mengadopsi kurikulum baru (Bahroni, 2024). Transisi kurikulum ini membawa perubahan signifikan pada struktur mata pelajaran sejarah, di mana mata pelajaran Sejarah Tingkat Lanjut yang sempat dihilangkan pada Kurikulum Merdeka kini kembali dihadirkan khususnya untuk peserta didik yang berada di kelompok sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh guru sejarah: "Di Kurikulum Merdeka sebelumnya, mata pelajaran Sejarah Tingkat Lanjut sempat dihilangkan. Namun di Kurikulum Nasional, Sejarah Tingkat Lanjut kembali dihadirkan, khususnya untuk peserta didik yang berada di kelompok sosial" (Wibowo, wawancara, 15 Mei 2025).

Meskipun secara formal Kurikulum Nasional tidak mengenal istilah penjurusan seperti IPA atau IPS, sekolah tetap melakukan pemetaan minat dan bakat peserta didik melalui tes untuk mengelompokkan peserta didik ke arah saintifik atau sosial. Pengelompokan ini kemudian mempengaruhi alokasi waktu pembelajaran sejarah, di mana untuk Sejarah Umum atau Sejarah Indonesia setiap peserta didik mendapatkan 2 jam pelajaran per minggu, sedangkan untuk Sejarah Tingkat Lanjut yang hanya diajarkan di kelas sosial mendapat alokasi 5 jam per minggu. Struktur ini mencerminkan upaya sekolah dalam memberikan pembelajaran sejarah yang lebih mendalam bagi peserta didik yang memiliki minat di bidang sosial humaniora.

Implementasi kurikulum baru ini menghadapi tantangan dalam hal konsistensi pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peserta didik, terdapat permasalahan dalam hal kehadiran guru yang mempengaruhi kontinuitas pembelajaran. Proses pembelajaran membutuhkan dua peran vital antara guru dengan peserta didik, maka kehadiran guru di dalam kelas bisa menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Wibisono, 2023). Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa guru sejarah mereka beberapa kali berhalangan hadir masuk kelas sehingga banyak materi yang tertinggal, dan ketika tidak hadir, peserta didik diberikan tugas untuk merangkum materi secara mandiri. Kondisi ini mengharuskan peserta didik untuk lebih mandiri dalam mencari informasi, yang secara tidak langsung mendorong penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah. Terlepas dari permasalahan inkonsistensi kehadirannya, dalam pembelajaran metode yang diterapkan guru sejarah mencakup kombinasi antara penjelasan langsung menggunakan presentasi dan pemberian tugas mandiri. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan pendekatan interaktif dengan meminta peserta didik menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Metode ini bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik dan mengukur pemahaman mereka terhadap materi.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Semarang menunjukkan variasi yang cukup beragam. Media pembelajaran menjadi salah satu alat batu guru dalam melaksanakan pembelajaran, hal ini karena dalam melakukan suatu proses belajar mengajar pada menyampaikan materi yang sulit, guru mendapatkan bantuan dari penggunaan media yang digunakan (Mukarromah & Andriana, 2022). Guru sejarah menggunakan PowerPoint dan video pembelajaran sebagai media utama, serta memberikan tugas pencarian informasi melalui internet. Implementasi penggunaan media *online* dalam pembelajaran sejarah ini menjadi salah satu upaya guru untuk mendorong kemampuan literasi digital (Wijaya & Ediyono, 2022). Namun, pembelajaran belum mencapai tahap penggunaan sumber akademik yang lebih mendalam. Guru menyatakan: "Saya sering menggunakan PowerPoint dan video pembelajaran. Kadang saya juga minta peserta didik mencari informasi tambahan dari internet, misalnya artikel atau tulisan-tulisan populer. Namun, belum sampai ke tahap penggunaan jurnal akademik"(Wibowo, wawancara, 15 Mei 2025).

Peserta didik menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap mesin pencari Google sebagai sumber informasi utama (Sormin, 2019). Mayoritas peserta didik mengandalkan internet sebagai sumber utama informasi, dengan penggunaan media sosial dan mesin pencari yang signifikan (Ridho et al., 2022). Dalam mengerjakan tugas penelitian, peserta didik cenderung menggunakan sumber-sumber populer seperti Detik, Kompas, dan Wikipedia. Pengalaman peserta didik dalam mencari informasi tentang teori masuknya Islam ke Indonesia menunjukkan bahwa mereka mengandalkan tiga sumber populer tersebut yang isinya relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum terekspos pada sumber-sumber

akademik yang lebih kredibel dan belum memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kualitas sumber informasi secara kritis. Kemudian temuan menarik menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai pembelajaran berbasis video dibandingkan teks. Preferensi ini terlihat jelas dalam pernyataan peserta didik yang mengungkapkan bahwa mereka lebih memahami materi melalui video karena cukup mendengarkan, sedangkan teks mengharuskan mereka membaca, memahami, dan merangkum kembali. Kecenderungan ini mencerminkan karakteristik generasi digital yang lebih responsif terhadap konten visual dan audio, namun juga menimbulkan kekhawatiran terkait kemampuan literasi membaca yang semakin menurun.

B. Pemanfaatan Media Sosial dan Teknologi dalam Pembelajaran Sejarah

Media sosial, khususnya TikTok, menjadi platform utama yang digunakan peserta didik untuk mengakses konten sejarah di luar pembelajaran formal. Peserta didik tidak hanya memanfaatkan TikTok untuk hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran karena banyaknya konten informatif yang disajikan (Frizka & Listyaningrum, 2023). Seluruh peserta didik yang diwawancarai mengkonfirmasi bahwa mereka aktif menggunakan TikTok dan sering menemukan konten sejarah di platform tersebut. Hal ini didasarkan pada faktor penyajian informasi secara ringkas, jelas, dan didukung oleh visual yang menarik sehingga mampu meningkatkan antusiasme serta motivasi siswa dalam mempelajari sejarah (Zahwa et al., 2024). Seorang peserta didik menjelaskan pengalamannya: "Pernah. Misalnya tentang cerita 'Laut Bercerita', tentang penyiksaan di tahun 1980-an. Di situ dijelaskan kalau yang menyiksa bukan Belanda, tapi orang Indonesia sendiri yang mengkorupsi gaji pekerja" (Siswa AL, wawancara, 05 Mei 2025). Konten-konten seperti ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sumber pembelajaran alternatif yang menarik bagi peserta didik.

Namun, penggunaan media sosial sebagai sumber informasi sejarah juga menimbulkan permasalahan terkait validitas informasi. Peserta didik sering menemukan konten yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan materi yang diajarkan di sekolah. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa ketika menemukan informasi yang berbeda dengan yang diajarkan di sekolah, mereka akan mencari konten lain untuk membandingkan dan membaca komentar-komentar pengguna lain yang terkadang menyatakan bahwa sejarah di luar sekolah lebih jujur. Pernyataan ini menunjukkan adanya skeptisisme peserta didik terhadap sumber-sumber resmi dan kecenderungan untuk lebih mempercayai informasi dari media sosial.

Penelitian mengungkapkan adanya pergeseran preferensi peserta didik dari sumber tradisional ke sumber digital. Peserta didik menganggap informasi dari internet lebih lengkap dibandingkan dengan buku atau LKS yang digunakan di sekolah. Pandangan peserta didik menunjukkan bahwa buku dan LKS hanya berisi ringkasan, sedangkan informasi di internet lebih jelas dan lengkap. Media digital yang mudah diakses melalui perangkat seluler seperti smartphone memungkinkan penggunanya mengakses informasi secara fleksibel dan cepat, sehingga tidak mengherankan jika semakin banyak akun pribadi maupun komunitas yang membagikan konten sejarah yang dapat dijadikan sumber informasi oleh siapa saja (Kurniawan et al., 2023). Persepsi ini menunjukkan bahwa peserta didik telah terbiasa dengan akses informasi yang tidak terbatas melalui internet, sehingga sumber-sumber pembelajaran tradisional terasa kurang memadai. Ketika ditemukan perbedaan informasi antara buku dan internet, peserta didik cenderung lebih mempercayai sumber *online*. Alasan yang dikemukakan meliputi: "Karena kadang yang bikin video itu orang-orang tua yang hobi sejarah, sering baca buku, dan penjelasannya terasa lebih meyakinkan" (Siswa AL, wawancara, 05 Mei 2025). Kecenderungan ini menunjukkan bahwa peserta didik menilai kredibilitas berdasarkan cara penyampaian dan persepsi subjektif terhadap pembuat konten, bukan berdasarkan kualifikasi akademik atau metodologi penelitian yang digunakan.

Penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran sejarah masih dalam tahap eksperimen dan menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa peserta didik telah mencoba menggunakan AI untuk membantu pencarian informasi sejarah, namun hasilnya tidak selalu memuaskan. Tantangan penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran sejarah terletak pada keterbatasan ketersediaan data yang relevan, akurat, dan

berkualitas tinggi (Fatimah, 2023). Seorang peserta didik mengungkapkan: "Pernah, tapi nggak akurat. Jadi saya cek lagi di Google atau buku"(Siswa M, wawancara, 05 Mei 2025). Pengalaman lain menunjukkan keraguan serupa: "Saya juga pernah. Tapi hasilnya aneh, nggak ada sumbernya. Saya takut salah, jadi tetap cari di Google"(Siswa AJ, wawancara, 05 Mei 2025). Meskipun peserta didik mengakui bahwa AI dapat membantu dalam proses pembelajaran, mereka juga menyadari pentingnya validasi informasi. Kesadaran peserta didik tercermin dalam sikap bahwa AI memang membantu, tetapi harus divalidasi dan tidak boleh langsung dipercaya. Sikap kritis terhadap teknologi AI ini menunjukkan perkembangan positif dalam literasi digital peserta didik, meskipun kemampuan validasi mereka masih perlu ditingkatkan lebih lanjut.

Penelitian mengidentifikasi potensi besar untuk pengembangan media pembelajaran inovatif, khususnya game edukatif dalam pembelajaran sejarah. Guru mengakui bahwa penggunaan game edukatif sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi digital. Pandangan guru menunjukkan keyakinan bahwa game edukatif sangat mungkin diterapkan karena peserta didik sekarang sangat dekat dengan dunia game dan gadget, sehingga jika hal tersebut dapat dialihkan ke pembelajaran, pasti akan lebih menarik bagi mereka. Pernyataan ini menunjukkan kesadaran guru tentang potensi teknologi game dalam meningkatkan minat peserta didik. Namun, implementasi media pembelajaran inovatif masih terkendala oleh keterbatasan fasilitas dan kompetensi guru. Guru mengungkapkan bahwa fasilitas belum memadai dan mereka juga memerlukan pelatihan agar dapat menerapkan media pembelajaran inovatif secara efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital dalam pembelajaran tidak hanya memerlukan kemauan dan kesadaran tetapi juga dukungan infrastruktur dan pengembangan kapasitas yang memadai.

C. Kemampuan Literasi Digital dan Tantangan Implementasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi validitas sumber informasi masih sangat terbatas. Sebagian besar peserta didik belum memiliki keterampilan untuk membedakan sumber yang valid dan tidak valid. Berdasarkan pengamatan guru sejarah: "Sebagian besar belum. Mereka sering kali percaya begitu saja pada informasi yang pertama muncul di Google" (Wibowo, wawancara, 15 Mei 2025). Kondisi ini menunjukkan urgensi pengembangan literasi digital yang lebih komprehensif dalam pembelajaran sejarah. Literasi memiliki arti penting dalam pembelajaran sejarah sebagai langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter nasionalisme dalam diri peserta didik, sekaligus membentuk generasi muda yang memiliki wawasan luas dan integritas kuat dalam menjaga dan melindungi bangsa (Firmansyah, 2022). Dalam pembelajaran peserta didik cenderung mengandalkan kesamaan informasi dari beberapa sumber sebagai indikator kebenaran, tanpa mempertimbangkan kredibilitas sumber tersebut. Strategi validasi yang digunakan peserta didik masih sangat sederhana, dimana mereka menganggap bahwa jika isi informasi rata-rata sama dari beberapa sumber, maka tinggal disimpulkan saja. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman yang kurang tepat tentang proses verifikasi informasi, di mana konsensus bukan selalu menunjukkan kebenaran, terutama jika sumber-sumber tersebut memiliki tingkat kredibilitas yang sama rendah.

Tantangan utama dalam memahami kredibilitas sumber informasi di era digital adalah melawan banjirnya informasi yang tidak terverifikasi (Mirwan, 2024). Dalam menghadapi banjir informasi, guru sejarah telah mengembangkan strategi untuk membantu peserta didik. Pendekatan yang digunakan meliputi pembuatan kerangka pencarian sebelum peserta didik mulai mencari informasi dan kewajiban mencatat sumber yang digunakan. Sebagaimana dijelaskan guru: "Biasanya saya sarankan mereka untuk membuat kerangka dulu sebelum mulai mencari. Jadi mereka tahu informasi apa yang perlu dicari. Saya juga minta mereka mencatat sumber yang mereka gunakan agar bisa dibandingkan"(Wibowo, wawancara, 15 Mei 2025). Strategi ini menunjukkan upaya sistematis untuk mengembangkan kemampuan penelitian peserta didik, meskipun masih pada tahap dasar.

Penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan dalam aspek pendampingan guru terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis digital. Peserta didik sering mengalami keraguan untuk bertanya kepada guru ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka pernah berpikir untuk bertanya kepada guru namun merasa malu, sehingga akhirnya mengerjakan tugas sendiri. Kondisi ini menunjukkan adanya tembok komunikasi antara guru dan peserta didik yang dapat menghambat proses pembelajaran. Meskipun peserta didik mengakui lebih nyaman belajar dengan pendampingan guru, dalam praktiknya mereka jarang memanfaatkan kesempatan untuk berkonsultasi. Pandangan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman didampingi guru karena jika belajar sendiri kelas menjadi ribut dan susah fokus, dan jika ada guru mereka bisa langsung bertanya, namun dalam kenyataannya mereka belum pernah bertanya langsung karena masih merasa canggung. Situasi ini mengindikasikan perlunya pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif antara guru dan peserta didik.

Guru mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasi literasi digital adalah pengawasan dan keterampilan dasar peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh guru sejarah: "Tantangan terbesarnya adalah pengawasan dan keterampilan dasar peserta didik. Banyak peserta didik yang belum punya kemampuan memilah informasi. Literasi membaca mereka juga rendah" (Wibowo, wawancara, 15 Mei 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi literasi digital tidak hanya memerlukan akses teknologi tetapi juga pengembangan kemampuan dasar literasi yang memadai.

Evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran berbasis digital menunjukkan hasil yang beragam. Dari segi peningkatan minat belajar, guru mengamati bahwa belum ada peningkatan yang signifikan ketika peserta didik diberi tugas berbasis pencarian sumber. Observasi guru menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar belum signifikan karena masih banyak peserta didik yang mencari jalan pintas dengan mengambil informasi dari sumber yang paling mudah ditemukan. Meskipun demikian, terdapat indikasi positif pada sebagian peserta didik yang mulai menunjukkan usaha untuk mencari informasi lebih mendalam. Guru mencatat bahwa ada beberapa peserta didik yang mulai terlihat berusaha mencari informasi lebih dalam, dan ini merupakan proses yang perlu terus didorong. Observasi ini menunjukkan bahwa implementasi literasi digital memerlukan waktu dan konsistensi dalam pendampingan untuk dapat memberikan hasil yang optimal.

D. Triangulasi Data dan Validitas Temuan

Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi wawancara dengan guru dan peserta didik yang menghasilkan perspektif yang saling melengkapi. Metode Triangulasi dilakukan untuk lebih memantapkan hasil pengumpulan data, yang mengarah pada kesimpulan dengan keabsahan data yang lebih (Firmansyah, 2022). Data dari guru memberikan pandangan pedagogis dan struktural tentang implementasi literasi digital, sementara data dari peserta didik memberikan perspektif pengguna tentang efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam praktik. Konsistensi temuan dari kedua sumber menguatkan validitas hasil penelitian, khususnya terkait tantangan dalam kemampuan evaluasi sumber informasi dan preferensi terhadap media visual.

Validitas temuan juga diperkuat oleh konsistensi pola yang muncul dalam berbagai aspek penelitian. Mulai dari preferensi media pembelajaran, tantangan literasi digital, hingga pemanfaatan teknologi, semua menunjukkan karakteristik generasi digital yang konsisten dengan literatur tentang digital natives. Hal ini memberikan landasan yang kuat untuk generalisasi temuan dalam konteks yang lebih luas tentang pembelajaran sejarah di era digital.

Tabel 1. Rangkuman Triangulasi Data Implementasi Literasi Digital

NO	Aspek	Perspektif Guru	Perspektif Peserta didik	Temuan Triangulasi

1.	Media Pembelajaran	Menggunakan PowerPoint, video, tugas pencarian internet	Lebih suka video daripada teks, sering menggunakan TikTok untuk konten sejarah	Preferensi multimedia konsisten, namun gap antara media formal dan informal
2.	Sumber Informasi	Belum sampai jurnal akademik, masih artikel populer	Menggunakan Google, Wikipedia, Detik, lebih percaya video YouTube	Ketergantungan pada sumber populer, belum ada literasi sumber akademik
3.	Validasi Informasi	Peserta didik sering percaya informasi pertama dari Google	Validasi berdasarkan kesamaan isi dari beberapa sumber	Kemampuan evaluasi kritis masih rendah dari kedua perspektif
4.	Penggunaan AI	Belum terintegrasi dalam pembelajaran	Pernah mencoba tapi hasil tidak akurat, perlu validasi	Teknologi AI belum optimal, perlu pendampingan lebih intensif
5.	Pendampingan	Tantangan pengawasan dan keterampilan dasar peserta didik	Peserta didik malu bertanya, lebih nyaman didampingi tapi jarang konsultasi	Gap komunikasi antara guru-peserta didik menghambat proses pembelajaran
6.	Keterlibatan Peserta didik	Antusiasme beragam, butuh pendekatan yang bervariasi	Lebih tertarik dengan konten yang mengaitkan budaya lokal	Pembelajaran kontekstual efektif meningkatkan engagement
7.	Tantangan Utama	Literasi membaca rendah, kemampuan memilah informasi kurang	Informasi di internet kadang berbeda dengan sekolah, bingung memilih	Literasi digital memerlukan penguatan literasi dasar terlebih dahulu

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Nasional di SMA Muhammadiyah 1 Semarang menunjukkan dinamika yang kompleks dalam pembelajaran sejarah era digital, dimana transisi dari Kurikulum Merdeka mencerminkan upaya adaptasi sistem pendidikan terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih komprehensif. Dikembalikannya mata pelajaran Sejarah Tingkat Lanjut untuk kelompok sosial menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya spesialisasi dalam pembelajaran sejarah, namun implementasi ini menghadapi tantangan struktural berupa inkonsistensi kehadiran guru. Efektif strategi literasi digital memerlukan infrastruktur yang tepat, peralatan teknologi, pelatihan guru, atau standar pembelajaran untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum secara efektif. Sebagaimana diungkapkan peserta didik: "Guru sejarah kami beberapa kali berhalangan hadir masuk kelas sehingga banyak materi yang tertinggal, dan ketika tidak hadir, kami diberikan tugas untuk merangkum materi secara mandiri" (Siswa M, wawancara, 05 Mei 2025). Ketidakhadiran guru menciptakan kondisi yang memaksa peserta didik menjadi lebih mandiri, menciptakan paradoks dimana keterbatasan pembelajaran konvensional justru mendorong eksplorasi sumber digital tanpa bimbingan memadai. Temuan ini mengonfirmasi bahwa tidak hadirnya guru dapat berdampak pada jalannya proses pembelajaran dan penurunan prestasi akademik peserta didik (Ramadhani, 2023), sekaligus menunjukkan perlunya strategi literasi digital yang sistematis untuk memaksimalkan potensi pembelajaran mandiri.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran sejarah menunjukkan karakteristik yang mencerminkan preferensi generasi digital native, dimana dominasi platform visual seperti TikTok dan preferensi terhadap konten video mengindikasikan pergeseran fundamental dalam cara peserta didik memproses informasi. Format unik TikTok berupa video pendek yang

terbatas hanya 60 detik telah melahirkan bentuk edukasi baru – pembelajaran bite-sized, di mana pengguna kini beralih ke TikTok untuk informasi cepat dan mudah dicerna tentang berbagai topik, dari sains dan sejarah hingga pengembangan diri. Preferensi ini sejalan dengan teori dual coding yang menunjukkan bahwa informasi visual dan verbal diproses melalui jalur kognitif berbeda, dimana konten multimedia cenderung lebih mudah dipahami dan diingat (Pajriah & Budiman, 2017). Pernyataan peserta didik mengonfirmasi fenomena ini: "Saya lebih suka video karena cukup mendengarkan, kalau teks harus baca, pahami, terus rangkum lagi" (Siswa AL, wawancara, 05 Mei 2025). Namun, ketergantungan pada format yang lebih pasif dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan dalam pembelajaran sejarah. Algoritma media sosial yang menentukan konten yang dikonsumsi peserta didik juga berpotensi menciptakan filter bubble yang membatasi keragaman perspektif historis, sesuai dengan temuan bahwa TikTok memiliki salah satu sistem algoritma paling canggih dan paling adiktif dibandingkan platform media sosial lainnya.

Tantangan utama literasi digital pembelajaran sejarah terletak pada kemampuan evaluasi dan validasi sumber informasi, dimana peserta didik menunjukkan ketergantungan tinggi pada mesin pencari dan sumber populer tanpa kemampuan menilai kredibilitas akademik. Salah satu tantangan mengajarkan literasi digital adalah meyakinkan orang bahwa mereka membutuhkan informasi tersebut atau bahwa mereka adalah bagian dari masalah, termasuk bias kognitif yang terjadi ketika orang keliru menganggap keakraban atau kesadaran sebagai pemahaman yang sebenarnya. Guru sejarah mengonfirmasi kondisi ini: "Sebagian besar belum memiliki kemampuan untuk membedakan sumber yang valid dan tidak valid. Mereka sering kali percaya begitu saja pada informasi yang pertama muncul di Google" (Wibowo, wawancara, 15 Mei 2025). Strategi validasi sederhana berupa pencocokan informasi dari beberapa sumber mencerminkan pemahaman yang belum matang tentang metodologi penelitian sejarah. Fenomena ini diperkuat pernyataan peserta didik: "Kalau isinya rata-rata sama dari beberapa sumber, ya tinggal disimpulkan saja" (Siswa AJ, wawancara, 05 Mei 2025). Temuan ini mengonfirmasi teori information overload, dimana kemudahan akses informasi justru dapat menghambat kemampuan evaluasi kritis jika tidak disertai keterampilan literasi memadai, sekaligus menunjukkan urgensi pengembangan kemampuan yang lebih komprehensif sebagaimana dijelaskan Mirwan (2024) bahwa tantangan utama memahami kredibilitas sumber informasi di era digital adalah melawan banjirnya informasi yang tidak terverifikasi.

Pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence dalam pembelajaran sejarah berada pada tahap eksperimental dengan hasil beragam, dimana peserta didik menunjukkan ketertarikan sekaligus skeptisisme sehat terhadap akurasi dan reliabilitas informasi yang dihasilkan. Sebagaimana dijelaskan Fatimah (2023), tantangan penggunaan AI dalam pembelajaran sejarah terletak pada keterbatasan ketersediaan data yang relevan, akurat, dan berkualitas tinggi, serta seringkali data yang ditampilkan tidak dapat dikonfirmasi sumbernya. Pengalaman peserta didik mengonfirmasi hal ini: "Pernah pakai AI, tapi nggak akurat. Jadi saya cek lagi di Google atau buku" (Siswa M, wawancara, 05 Mei 2025), dan "Hasilnya aneh, nggak ada sumbernya. Saya takut salah, jadi tetap cari di Google" (Siswa AJ, wawancara, 05 Mei 2025). Munculnya sikap kritis peserta didik terhadap AI menunjukkan perkembangan positif dalam literasi digital, dimana mereka mulai memahami pentingnya verifikasi informasi dari berbagai sumber. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kerangka kerja dan model pendidikan saat ini untuk pembelajaran berbasis teknologi memiliki kelemahan yang berkontribusi pada tingginya tingkat putus sekolah dalam pembelajaran *online* dan kesenjangan keterampilan digital yang semakin besar. Namun, kemampuan validasi yang efektif masih terbatas, sehingga integrasi AI dalam pembelajaran sejarah memerlukan pendekatan sistematis dengan panduan jelas tentang penggunaan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab.

Dinamika komunikasi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran berbasis digital menunjukkan adanya gap signifikan yang menghambat optimalisasi literasi digital. Meskipun peserta didik mengakui manfaat pendampingan guru, hambatan psikologis berupa rasa

canggung menciptakan tembok komunikasi yang menghambat proses pembelajaran. Fenomena ini mencerminkan perubahan pola interaksi generasi digital yang cenderung lebih nyaman berkomunikasi melalui media digital daripada interaksi langsung. Pernyataan peserta didik mengonfirmasi hal ini: "Saya merasa lebih nyaman didampingi guru karena bisa langsung bertanya, tapi dalam kenyataannya belum pernah bertanya langsung karena masih merasa canggung" (Siswa AL, wawancara, 05 Mei 2025). Literasi digital dalam konteks pendidikan memungkinkan guru menggunakan alat digital jaringan dalam berbagai aspek kehidupan akademik dan profesional mereka, termasuk penggunaan katalog perpustakaan digital, berbagi laporan dengan kolega, dan melakukan pencarian kata kunci di surat kabar *online*. Guru perlu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif dengan karakteristik peserta didik, termasuk pemanfaatan platform digital untuk memfasilitasi konsultasi dan diskusi (Sitompul et al., 2022). Keterbatasan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran inovatif juga menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui program pengembangan profesional berkelanjutan, mengingat guru mengakui: "Fasilitas belum memadai dan kami juga memerlukan pelatihan agar dapat menerapkan media pembelajaran inovatif secara efektif" (Wibowo, wawancara, 15 Mei 2025).

Pemanfaatan media sosial, khususnya TikTok, sebagai platform pembelajaran sejarah menunjukkan fenomena kompleks dimana peserta didik tidak hanya mengonsumsi konten hiburan tetapi juga memanfaatkannya sebagai sumber informasi historis. TikTok memiliki keunggulan dibandingkan bentuk sumber primer lainnya seperti catatan dan foto karena sumber utamanya dapat dilihat secara langsung, menjadikannya platform yang berpotensi sebagai sumber pembelajaran alternatif. Pengalaman peserta didik mengonfirmasi hal ini: "Misalnya tentang cerita 'Laut Bercerita', tentang penyiksaan di tahun 1980-an. Di situ dijelaskan kalau yang menyiksa bukan Belanda, tapi orang Indonesia sendiri" (Siswa AL, wawancara, 05 Mei 2025). Namun, penggunaan media sosial sebagai sumber informasi sejarah menimbulkan permasalahan validitas yang serius. Peserta didik sering menemukan konten yang berbeda atau bertentangan dengan materi sekolah, dan cenderung lebih mempercayai sumber *online* dengan alasan: "Kadang yang bikin video itu orang-orang tua yang hobi sejarah, sering baca buku, dan penjelasannya terasa lebih meyakinkan" (Siswa AL, wawancara, 05 Mei 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa peserta didik menilai kredibilitas berdasarkan cara penyampaian dan persepsi subjektif terhadap pembuat konten, bukan berdasarkan kualifikasi akademik atau metodologi penelitian. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Kurniawan et al. (2023) bahwa media digital yang mudah diakses memungkinkan banyak akun membagikan konten sejarah, namun memerlukan kemampuan evaluasi kritis untuk menilai validitasnya.

Evaluasi efektivitas pembelajaran berbasis digital menunjukkan hasil beragam yang memerlukan pendekatan holistik dalam implementasi literasi digital. Meskipun belum terlihat peningkatan signifikan dalam minat belajar secara keseluruhan, terdapat indikasi positif pada sebagian peserta didik yang mulai menunjukkan usaha mencari informasi lebih mendalam. Kita hidup dalam era yang menarik namun menantang untuk pengajaran sejarah, dengan ledakan sumber digital, sumber daya, alat, dan metode untuk studi sejarah, yang memerlukan adaptasi strategis dalam pendekatan pembelajaran. Guru mengamati: "Ada beberapa peserta didik yang mulai terlihat berusaha mencari informasi lebih dalam, dan ini merupakan proses yang perlu terus didorong" (Wibowo, wawancara, 15 Mei 2025). Namun, kecenderungan peserta didik mencari jalan pintas dengan menggunakan sumber paling mudah diakses menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang dapat memotivasi eksplorasi sumber berkualitas. Guru telah mengembangkan strategi sistematis: "Biasanya saya sarankan mereka membuat kerangka dulu sebelum mulai mencari, jadi mereka tahu informasi apa yang perlu dicari. Saya juga minta mereka mencatat sumber yang digunakan agar bisa dibandingkan" (Wibowo, wawancara, 15 Mei 2025). Pengembangan sistem reward dan assessment yang menghargai kualitas sumber dan proses penelitian dapat menjadi strategi untuk mendorong perilaku pencarian informasi yang lebih baik, mengingat literasi digital memerlukan waktu adaptasi dan pendampingan konsisten untuk memberikan hasil optimal.

Triangulasi data dalam penelitian ini mengungkapkan konsistensi pola yang menguatkan validitas temuan tentang karakteristik pembelajaran sejarah di era digital, dimana gap antara harapan guru dan realitas perilaku peserta didik menunjukkan perlunya penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital. Terdapat prevalensi yang berkembang dari artikel literasi digital yang menunjukkan pentingnya penelitian sistematis dalam bidang ini, mengonfirmasi relevansi penelitian ini dalam konteks akademik yang lebih luas. Konsistensi temuan dari berbagai aspek penelitian mulai dari preferensi media pembelajaran, tantangan literasi digital, hingga pemanfaatan teknologi mengonfirmasi bahwa implementasi literasi digital dalam pembelajaran sejarah memerlukan pendekatan komprehensif yang meliputi pengembangan infrastruktur teknologi, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan kemampuan literasi dasar peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa institusi pendidikan menunjukkan minat pada studi empiris di mana teknologi diintegrasikan untuk tujuan didaktik, namun terdapat tantangan peluang dalam program pelatihan untuk mengembangkan kompetensi digital guru dan siswa. Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fenomena ketergantungan pada sumber populer dan kesulitan validasi informasi bukan hanya terjadi secara lokal, tetapi merupakan tantangan global dalam implementasi literasi digital. Temuan ini memberikan landasan kuat untuk pengembangan model pembelajaran sejarah yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital sambil mempertahankan rigiditas akademik yang diperlukan, sekaligus berkontribusi pada diskusi akademik tentang transformasi pendidikan sejarah di era digital yang memerlukan keseimbangan antara inovasi teknologi dan kualitas konten pembelajaran.

4. Penutup

Penelitian ini mengungkapkan kompleksitas implementasi literasi digital dalam pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Semarang, di mana meskipun sekolah telah mengadopsi teknologi digital melalui kebijakan penggunaan gawai dan integrasi media pembelajaran seperti PowerPoint dan video, kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi validitas sumber informasi masih sangat terbatas. Fenomena ketergantungan peserta didik pada platform media sosial seperti TikTok dan mesin pencari Google untuk mengakses informasi sejarah menunjukkan pergeseran paradigma pembelajaran yang memerlukan respons pedagogis yang tepat, terutama mengingat preferensi mereka terhadap konten visual dan kecenderungan untuk lebih mempercayai sumber digital dibandingkan sumber formal. Temuan penelitian menunjukkan adanya gap signifikan antara aksesibilitas teknologi dan kemampuan literasi digital peserta didik, di mana mereka telah terbiasa menggunakan teknologi untuk mengakses informasi namun kemampuan dalam memvalidasi, menganalisis, dan mensintesis informasi masih rendah. Strategi validasi yang digunakan peserta didik masih sangat sederhana dengan mengandalkan kesamaan informasi dari beberapa sumber tanpa mempertimbangkan kredibilitas akademik, yang diperparah oleh rendahnya kemampuan literasi membaca dan kecenderungan mencari "jalan pintas" dalam mengerjakan tugas.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dalam pembelajaran sejarah memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengembangan literasi fundamental, kemampuan berpikir kritis, dan kompetensi teknologi, bukan dilakukan secara parsial. Keberhasilan implementasi literasi digital dalam pembelajaran sejarah memerlukan sinergi antara kebijakan sekolah yang mendukung, pengembangan kapasitas guru yang berkelanjutan, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi digital, meskipun guru telah mengembangkan berbagai strategi pembelajaran inovatif seperti pengintegrasian budaya lokal dan penggunaan media pembelajaran interaktif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pembelajaran sejarah yang dapat menangkal disinformasi sejarah melalui penguatan literasi digital, sekaligus menjadi landasan untuk penelitian lanjutan tentang efektivitas berbagai strategi pembelajaran digital dalam konteks pendidikan sejarah Indonesia. Rekomendasi utama meliputi perlunya

pengembangan kurikulum literasi digital yang terintegrasi, peningkatan kompetensi guru dalam *pedagogical content knowledge* era digital, dan penyediaan infrastruktur teknologi pendidikan yang memadai untuk mendukung transformasi pembelajaran sejarah yang berkualitas, mengingat tantangan komunikasi pedagogis dan keterbatasan fasilitas masih menjadi hambatan dalam mengoptimalkan potensi teknologi digital.

References (Daftar Pustaka)

Alit, D. M. (2020). Inquiry Discovery Learning dan Sejarah Lokal : Pembelajaran Sejarah Menghadapi Tantangan Abad 21. *Jurnal Ilmu Sosial*, *8(1)*, 57–79.

Astuti, Y., & Tarto. (2020). Hasil Belajar Sejarah Melalui Metode Pembelajaran Cooperative Script. *Jurnal Sosialita*, *14*(Vol. 14 No. 2 (2020): JURNAL SOSIALITA), 299–314.

Bafadhal, O. M., & Santoso, A. D. (2020). Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, Dan Jenis Disinformasi. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, *6*(02), 235. https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2148

Bahroni, A. Z. (2024). *Studi Komparatif: Tinjauan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah di SMA*. *8*(2), 195–211.

Fatimah, N. (2023). *Sejarah Pendidikan Indonesia Baru: Perkembangan Pembelajaran Sejarah Berbasis Artificial Intelligence (AI) 4.0*. *6*, 168–179.

Firmansyah, H. (2022). *PENGUATAN LITERASI SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN HISTORICAL THINGKING PESERTA DIDIK*. *9*(2), 93–102.

Firmansyah, H. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *9*(2), 541–548. https://doi.org/10.24815/jimps.v9i2.30416

Frizka, I., & Listyaningrum, A. (2023). *Media Sosial Tiktok Sebagai Sumber Belajar Informal Bagi Orang Dewasa*. *3*(4), 345–354. https://doi.org/10.17977/um065v3i42023p345-354

Hidayanti, P. N. (2021). *Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pola Pencarian Informasi di SMA Negeri 4 Bandung)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Inayah, A. N. (2022). Strategi Pembelajaran Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Abad 21. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, *3*(1), 348–365. https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1013

Kurniadi, B. B., Bukit, P., Tamba, M., & Sembiring, E. M. B. (2023). Kompetensi Literasi Digital Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Smp Negeri 2 Kabanjahe. *Academy of Education Journal*, *14*(1), 155–170. https://doi.org/10.47200/aoej.v14i1.1377

Kurniawan, H., Damaringtyas, C. P., Pravasta, L., Leryan, A., Nikkita, M., Melati, M., Nugraha, A. C., & Christiyanto, N. A. (2023). *Edukasi Sejarah Publik Melalui Media Sosial pada Era 4 . 0 bagi Siswa SMA di Yogyakarta*. *14*(1), 24–31.

Mirwan, M. (2024). *KREDIBILITAS SUMBER ILMIAH DI ERA DIGITAL*. *5*(3), 1261–1265.

Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran. *Journal of Science and Education Research*, *1*(1), 43–50. https://doi.org/10.62759/jser.v1i1.7

Nikela, N., & Hastuti, H. (2023). Literasi Digital: Penerapan Pada Pembelajaran Sejarah dalam Mencari Sumber Belajar di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti. *Ranah Sejarah: Journal of Historical Science and Education*, *1*(1), 11-19.

Pajriah, S., & Budiman, A. (2017). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DUAL CODING TERHADAP PENINGKATAN HASIL

BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH. *Jurnal Artefak; History and Education*, *4*(1), 77–86.

Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.

Rahmadhany, A., Aldila Safitri, A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, *3*(1), 30–43. https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182

Ramadhani, A. (2023). *Dampak Kehadiran Guru Di Kelas Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Upt Sdn Laiyolo No . 52 Kepulauan Selayar*. *1*(2).

Ridho, R., Zakiah, D. M., Ndruru, M., & Kunci, K. (2022). *POLA PERILAKU PENCARIAN INFORMASI SISWA SMA NEGERI 1 MEDAN*. *4*(1), 489–493.

Sawitri, E., & Astiti, M. S. (2019). *HAMBATAN DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN*. 202–213.

Sitompul, B., Kristen, P. A., & Digital, E. (2022). *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Di Era Digital*. *6*, 13953–13960.

Sormin, S. (2019). *KONSEPSI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI ERA DISRUPTIF*. https://osf.io/preprints/inarxiv/bxskc

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan di Indonesia. *Kemdikbud*, *4*(2), 1-7.

Wibisono, P. (2023). Kajian Literatur : Kehadiran Guru Dalam Kelas terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Numbers : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *1*, 10–11. https://mathedu.joln.org/index.php/edu/article/view/40

Wijaya, T., & Ediyono, S. (2022). Pembelajaran Sejarah Berbasis Media *Online* dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa di Era Revolusi Industri 4.0. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, *5*(3), 196. https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59322

Yulianti, L. H., & Winarti, M. (2021). Meningkatkan Keterampilan Literasi Informasi dalam Pembelajaran Sejarah Menggunakan Metode Double Loop Problem Solving (DLPS). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, *10*(2), 127–134. https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.37329

Zahwa, S., Fadillah, M. A., Umar, T., & Hadi, S. (2024). *MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP MINAT BELAJAR SEJARAH PADA MATERI PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA DI KELAS XI SMA NEGERI 2 PANDEGLANG*. 143–152.